

Kritik Sosial Natsume Soseki dalam Novel Bocchan

Deddy Hernandy Oekon

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Gadjah Mada

*Email: oecon_fib@ugm.ac.id

ABSTRACT

This research aims to reveal Natsume Soseki's attitudes and views in the form of social criticism regarding the phenomenon of social deviation in Japanese society due to the Meiji Restoration (1868-1912) in his novel, Bocchan. Social problems often arise in modern societies, including what happened in Japan during modernization from 1868-1912, called the Meiji Restoration. These social problems include social and cultural dislocation due to the penetration of dominant Western culture and the marginal position of traditional elements, especially in the second decade of the early Meiji era, when Japan aggressively adopted Western culture on a large scale. This social phenomenon can be seen from the decline in Japanese society's appreciation for traditional social and cultural values while simultaneously placing Western culture in a superior position. The theory used in this research is Alan Swingewood's Literary Sociology theory. Through this theory, we will analyze the influence of Natsume Soseki's social background as the author of the novel Bocchan, as well as his ideological tendencies in responding to the symptoms of social deviation in Japanese society (1868-1912), which became the background for the creation of the novel Bocchan. After that, it will be analyzed to what extent the novel Bocchan can reflect social phenomena. The analysis was done by connecting the social aspects of the novel with the historical, social reality that was the background for its creation, namely Japanese society during the Meiji Era (1868-1912). Next, the author will see what social criticism is depicted in the novel. The results of the research show that the novel Bocchan describes Natsume Soseki's social criticism of the phenomenon of socio-cultural dislocation in Japanese society due to Westernization during the Meiji era, as well as the problems of a group of people who persist with old habits in the condition of the Japanese nation which is changing towards a developed and modern country.

Keywords: Social criticism, socio-historical, social symptoms, marginal, sociology of literature

PENDAHULUAN

Penetrasi kebudayaan Barat terhadap elemen-elemen kebudayaan tradisional Jepang selama proses akulturasi saat modernisasi dilaksanakan, terutama pada dekade pertama dan kedua zaman Meiji (1868-1912) telah menciptakan kondisi sosial-budaya Jepang yang problematik. Kondisi seperti ini terjadi akibat proses akulturasi yang tidak berimbang yang telah menciptakan hegemoni kebudayaan Barat dan mendesak elemen-elemen tradisional pada posisi marginal.

Problematika sosial budaya di Jepang saat itu, mengarah pada masalah dislokasi

sosial-budaya dengan indikasi tercabutnya akar-akar kebudayaan lokal sebagai dampak negatif dari desakan budaya Barat. Irwan Abdulah (2008) menjelaskan fenomena dislokasi kebudayaan ini pada gilirannya akan melahirkan kegelisahan psikologis yang memungkinkan munculnya ikatan-ikatan baru dengan kepatuhan sosial yang baru juga. Dalam kondisi demikian, menurutnya, masyarakat tidak lagi digerakkan oleh nilai-nilai adat dan budaya, tetapi semata-mata untuk kepentingan materialistis pragmatis.

Kecenderungan sosial demikian, secara historis terjadi juga pada masyarakat Jepang zaman Meiji (1868-1912) terutama pada dekade pertama dan kedua saat Jepang sedang melakukan modernisasi besar-besaran pada semua aspek kehidupan sosial, dengan menempatkan kebudayaan Barat sebagai model dan acuan. Kekaguman bangsa Jepang terhadap Barat, saat dilakukan restorasi tercermin dalam istilah *bunmei kaika* (Pencerahan peradaban) yang populer di tengah masyarakat saat itu. Pada dua dasawarsa pertama zaman Meiji terlihat bahwa kebudayaan Barat yang merepresentasikan modernitas telah berpengaruh besar terhadap bangsa Jepang yang sebelumnya dikenal sebagai bangsa yang sangat menjunjung tinggi kebudayaannya.

Proses modernisasi yang dilakukan secara mendasar dan dalam waktu yang sangat cepat telah memunculkan kondisi sosial budaya yang problematik. Sebagian masyarakat mengalami perasaan inferior terutama di kalangan generasi muda perkotaan ketika mereka bersentuhan dengan budaya Barat. Kebijakan modernisasi yang dilakukan pemerintah Meiji yang berkiblat ke Barat telah berkontribusi dalam menciptakan generasi yang kebarat-baratan. Generasi ini melihat bahwa untuk membangun Jepang menjadi modern, maka semua yang lama harus dibuang karena dianggapnya dapat menghambat kemajuan. Pada saat yang sama mereka menganggap bahwa pengetahuan dan cara-cara Barat harus diambil. Mereka mempertanyakan eksistensi budaya lama, sekaligus menggunakan ukuran-ukuran Barat dalam berpikir, bersikap dan bertindak. Pyle (1988:29) menyamakan masalah demikian dengan istilah *self-effacing*, dan *destructive of integrity*.

Pada kalangan masyarakat luas muncul anggapan bahwa masa lalu yang penuh kediktatoran tradisi harus ditinggalkan, dan harus mencari pencerahan peradaban seperti yang telah diraih oleh bangsa-bangsa Barat. Seorang elit intelektual saat itu yang bernama Fukuzawa Yukichi bahkan menganjurkan bangsa Jepang untuk meninggalkan cara-cara Asia dan mengarahkan pandangannya ke Barat. Seorang tokoh pembaharuan dari kalangan muda, Tokutomi Soshō, berpandangan bahwa pengetahuan Barat dengan kebudayaan Timur tidak bisa hidup berdampingan, karena menurutnya, keduanya memiliki karakteristik yang berlawanan. Yang pertama, statis dan otoriter, sedangkan yang lainnya, bersifat progresif, keingintahuan, liberal, dan egaliter (Pyle, 1988 : 47). Lafcadio Hearn (dalam Pyle, 1988: 22-23) menjelaskan bahwa dalam alam pikiran generasi muda saat itu muncul jurang terjal yang memisahkan antara yang tradisional dan modern, antara Timur dan Barat yang tak terdamaikan. Salah seorang di antara mereka menegaskan bahwa betapa pun tingginya moralitas lama harus ditinggalkan demi mencapai kebebasan dan kemajuan.

Natsume Soseki (1867-1916) yang dikenal sebagai pelopor kesusastraan Jepang modern, lahir dan dibesarkan dalam kondisi sosial masyarakat Jepang yang demikian. Sebuah

masyarakat yang tengah berada di persimpangan jalan, dan di tengah pusaran tarik ulur antara Kebudayaan Barat dengan Timur (Jepang). Dia seorang pribadi yang unik. Pada Zaman Meiji, saat para sastrawan dan cendekiawan Jepang berlomba-lomba untuk meninggalkan teks-teks lama, dan bergerak untuk mempelajari budaya Barat, Natsume Soseki justru lebih tertarik pada pembelajaran Cina klasik yang mengingatkan para penggemarnya pada intelektual Zaman Tokugawa (1603-1868). Meskipun dia pernah bersentuhan dengan kebudayaan Barat selama belajar di Inggris selama dua tahun, namun tidak membuat Natsume Soseki berubah menjadi pengagum buta kebudayaan Barat, seperti kecenderungan kaum intelektual saat itu. Di sisi lain, pengalamannya yang intens dalam mempelajari sastra dan budaya klasik tidak menjadikan dia seorang nasionalis yang sempit.

Dalam penelitian ini, akan dilihat sikap dan pandangan Natsume Soseki melalui kritik sosialnya dalam novel *Bocchan* terhadap kondisi sosial masyarakat Jepang yang tengah dilanda permasalahan sosial akibat fenomena dislokasi sosial budaya pada zaman Meiji (1868-1912).

METODE

Sebagai produk budaya yang berupa tulisan, karya sastra tidak bisa dilepaskan dari genetiknya, yaitu pengarang yang eksis dan dipengaruhi oleh situasi, dan nilai-nilai sosial budaya yang hidup di tengah lingkungan masyarakatnya. Teeuw (1984) menjelaskan bahwa sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Artinya, konteks peristiwa-peristiwa yang dibangun dan disusun dalam karya sastra berkaitan dengan budaya dan kondisi sosial yang terinternalisasi dalam diri penulis.

Kritik sosial bisa dipahami sebagai sebuah pandangan kritis terhadap gejala sosial yang problematik, dengan tujuan untuk mengembalikan gejala sosial tersebut sesuai dengan kaidah nilai dan norma sosial yang berlaku. Kritik sosial bisa juga dipandang sebagai media komunikasi antara anggota masyarakat dengan tujuan untuk memperbaiki permasalahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Dengan demikian, kritik sosial akan muncul di tengah masyarakat ketika terjadi permasalahan sosial, di antaranya disebabkan oleh perilaku menyimpang dari ketentuan nilai serta norma sosial budaya yang dilakukan oleh anggota masyarakatnya. Soekanto (2015:316) menjelaskan kriteria pokok terjadinya masalah sosial yaitu tidak adanya persesuaian antara ukuran-ukuran dan nilai-nilai sosial dengan kenyataan-kenyataan serta tindakan-tindakan sosial. Lebih jauh dijelaskan bahwa terjadinya masalah sosial ini disebabkan oleh munculnya kepincangan-kepincangan antara anggapan-anggapan masyarakat tentang apa yang seharusnya terjadi dengan apa yang terjadi dalam kenyataan pergaulan hidup.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah relasi antara aspek sosial dalam teks sastra dengan realitas sosio historis yang menjadi latar penciptaannya, termasuk relasi antara status sosial serta ideologi pengarang dengan karya yang diciptakannya, maka teori yang dipandang relevan adalah teori sosiologi sastra Alan Swingewood. Terdapat tiga perspektif teori ini terkait hubungan karya sastra, realitas sosial historis, pengarang, serta aspek pembacanya (Swingewood, 1972:13). Pertama melihat karya sastra sebagai *mirror of the ages* dan dokumentasi sosial. Kedua, melihat karya sastra pada aspek

proses produksinya, terutama dihubungkan dengan kondisi status sosial dan ideologi pengarang (*social situation of the writer*). Ketiga, penekanan pada aspek penerimaan karya sastra oleh masyarakat pada kurun waktu tertentu (*work of literature is actually received by a particular society at a specific historical moment*). Dalam penelitian ini, tidak semua aspek di atas akan dibahas, pembahasan hanya difokuskan pada aspek pertama dan kedua. Pertama akan dibangun relasi antara status sosial dan ideologi pengarang dalam proses penciptaan novel *Bocchan*, kemudian, akan dicermati relasi antara teks novel *Bocchan* dengan realitas sosio historis yang menjadi latar penciptaannya. Selanjutnya, akan dibahas kritik sosial Natsume Soseki yang tergambar dalam teks novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Sosial Natsume Soseki

Dijelaskannya oleh Mc.Clellan (1959) bahwa Natsume Soseki lahir dari sebuah keluarga terpendang di Tokyo. Namun, sayangnya nasib baik keluarga Natsume Soseki tidak berlangsung lama, tidak lama setelah dilahirkan dia dititipkan oleh orang tuanya pada istri seorang penjaga toko di desa terdekat. Alasan penitipan ini disinyalir karena kondisi ekonomi keluarga yang tidak stabil, serta perasaan malu orang tua Natsume Soseki yang melahirkan anak pada usia tua. Tidak lama berselang, Natsume Soseki dikembalikan pada orang tuanya, namun kemudian tidak dirawat oleh orang tua aslinya, karena diadopsi oleh keluarga Shibara. Dijelaskan bahwa Natsume Soseki tidak dirawat dengan baik oleh keluarga tersebut, sehingga pada usia sembilan tahun dia dikembalikan ke pengasuhan orang tua aslinya.

Cerita tentang kehidupan sekolah periode awal tidak banyak diketahui. Hanya diceritakan saat Natsume Soseki memasuki sebuah akademi swasta untuk mempelajari bahasa Inggris. Dijelaskan bahwa sebenarnya Natsume Soseki lebih menyukai bahasa Cina klasik, namun ia harus belajar bahasa Inggris sebagai persiapan masuk ke universitas. Dapat dikatakan, saat itu bahasa Inggris dianggap lebih penting dari bahasa-bahasa lainnya. Ia memasuki Universitas Kerajaan Tokyo pada tahun 1884, ketika berusia 17 tahun, dan memutuskan untuk mendalami bahasa Inggris.

Pada usia 15 tahun, Natsume Soseki pernah menyampaikan niatnya untuk menjadi penulis kepada kakaknya, namun kakaknya menegur Natsume Soseki, dan menjelaskan bahwa penulis bukanlah merupakan profesi, tetapi sebuah hobi. Untuk sementara, Natsume Soseki mempercayai perkataan kakaknya, kemudian dia mengutarakan niat barunya ingin menjadi seorang arsitek kepada temannya. Pilihan Natsume Soseki ini dianggap aneh oleh temannya karena dianggap tidak sesuai dengan karakternya. Temannya mengatakan bahwa pilihannya untuk menjadi arsitek di Jepang tidak akan membawa kesuksesan hidup. Mengingat perkataan temannya, Natsume Soseki akhirnya memutuskan untuk belajar sastra Inggris agar bisa merealisasikan cita-cita awalnya menjadi seorang penulis.

Saat menjalani perkuliahan di universitas, Natsume Soseki mengalami kebosanan. Ia sebenarnya ingin memperoleh pengetahuan sastra secara filosofis yang sistematis, Namun, kuliah-kuliah yang diterimanya menurutnya, hanya membicarakan hal-hal yang

dianggapnya tidak penting, seperti tentang pengarang dan karya-karyanya.

Natsume Soseki lulus dari universitas tahun 1893, dengan prestasi akademik yang sangat baik. Setelah lulus Natsume soseki kemudian ditunjuk untuk menempati jabatan di *Tokyo Normall College*. Natsume Soseki kemudian menerimanya, meskipun sebenarnya dia tidak berminat menggeluti profesi pendidik. Dua tahun kemudian, Natsume Soseki menerima tawaran untuk mengajar di sebuah SMA di Matsuyama. Tidak ditemukan alasan mengapa Natsume Soseki menerima tawaran pekerjaan ini. Sebagian orang merasa ganjil, bagaimana mungkin seorang sarjana, lulusan perguruan tinggi terpendang dapat menerima pekerjaan sebagai guru di sekolah yang ada daerah terpencil. Disinyalir, alasan Natsume menerima pekerjaan tersebut, menunjukkan penolakan Natsume Soseki terhadap konsep sukses yang diakui orang-orang pada umumnya saat itu.

Di kota Matsuyama ini juga Natsume Soseki menikah dengan gadis setempat yang bernama Nakane Kyoko. Setahun kemudian Natsume Soseki menerima tawaran bekerja pada *Fifth National College* di Kumamoto, dengan harapan akan mendapat teman-teman yang memiliki latar akademik yang sama, dan keyakinan bahwa kariernya akan berkembang. Kehidupan Natsume Soseki di Kumamoto merupakan fase kehidupan yang membahagiakan Natsume Soseki dan keluarganya.

Pada tahun 1900, Natsume Soseki mendapat tugas dari pemerintah untuk belajar di Inggris selama dua tahun. Dengan perasaan berat ia menerimanya sebagai perintah yang harus dilaksanakan. Fase kehidupannya di Inggris merupakan pengalaman kelam bagi Natsume soseki yang mengubah arah perjalanan hidup Natsume soseki selanjutnya.

Di Inggris dia mendapat beasiswa 1800 yen per tahun, sebuah jumlah yang besar menurut ukuran Jepang, namun tidak memadai untuk hidup berkecukupan di Inggris. Dia hidup sebagai mahasiswa miskin yang hidup di kamar sewaan yang sempit dan pengap.

Ternyata, kepergian Natsume Soseki untuk belajar di Inggris semuanya telah diatur oleh pemerintah, termasuk dalam penentuan universitas di Inggris, dan apa yang harus dipelajarinya. Di luar perkiraan Natsume Soseki, ternyata di Inggris ditugaskan untuk belajar bahasa Inggris, bukan sastra. Dia merasa kemampuan bahasa Inggris sudah cukup bagus, dan menurutnya tidak dapat berkembang lagi meskipun belajar di Inggris. Dia kemudian memutuskan mengikuti kelas privat dari W.J. Craig, seorang editor cerita *Arden Shakespear*. Dia seorang *Irish* yang disebut-sebut hanya peduli pada karya-karya yang ditulisnya saja, sehingga Natsume Soseki tidak mendapatkan banyak pengetahuan darinya (Mc Clellan, 1959).

Sebagai akumulasi kekecewaannya, pada akhir kehidupannya di London, Natsume Soseki disinyalir menunjukkan tanda-tanda depresi, dan menghabiskan hampir seluruh waktunya sendiri di kamar dengan membaca semua buku, tidak hanya sastra, tapi juga buku-buku psikologi dan filsafat. Terdapat rumor di Jepang bahwa selama berada di Jepang Natsume Soseki telah menjadi orang gila.

Dua tahun hidup sendiri, dan membaca tanpa henti, telah menimbulkan bekas permanen dalam diri Soseki, sehingga kembalinya ke Jepang ia menjadi pribadi yang

temperamental dan eksentrik. Namun, dijelaskan oleh Mc Clellan (1959), keberadaan Natsume Soseki selama dua tahun di Inggris dalam kesendirian, membawa keuntungan pada dirinya sebagai seorang penulis novel. Di sana pulalah dia memiliki waktu untuk melakukan kontemplasi, menentukan arah hidupnya, menjadi pengikut setia Barat, atau menjadi pelopor tradisi sastra yang berpijak padanya budayanya sendiri. Natsume Soseki akhirnya sampai kepada sebuah kesimpulan bahwa setiap orang harus bebas menentukan apa yang terbaik untuk dirinya sendiri. Namun, individualisme yang dikembangkan oleh Natsume Soseki bukanlah sebuah bentuk egoisme, tetapi kebebasan untuk menentukan yang baik atau salah tanpa terpengaruh opini publik, dan juga menghargai kebebasan orang lain (Jay Rubin, 1979). Natsume Soseki tidak menyukai orang dengan patriotisme buta terhadap negaranya, ia juga tidak menyukai orang-orang menafikan hal-hal yang baik dari kebudayaan Jepang.

Karena terikat oleh kontrak, sekembalinya ke Jepang Natsume Soseki harus mengabdikan selama empat tahun berikutnya, sehingga sampai masa kontrak selesai dua masih tetap berkecimpung dalam dunia akademik, serta mengajar di Universitas Tokyo. Ia dipromosikan menjadi profesor, ketika keputusannya untuk berhenti mengajar dia ambil. Pada tahun 1911, dia juga menolak gelar doktor kehormatan yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan Jepang yang dianggapnya arogan karena tidak mengonsultasikan keputusannya terlebih dahulu. Sampai maut menjemputnya pada tanggal 9 Desember 1916, Natsume Soseki berkiprah menjadi penulis novel, dan tetap konsisten memperjuangkan kebebasannya dari kekuatan hegemoni.

Realitas Sosio-Historis yang Melatari Novel Bocchan

Sebagai eksesi westernisasi yang dilakukan Zaman Meiji (1868-1912), Lafcadio Hearn (via Pyle, 1988 : 22-23) menjelaskan bahwa dalam alam pikiran kaum muda generasi Meiji, timbul suatu jurang yang radikal antara yang tradisional dengan yang modern, yang Jepang dan yang Barat. Seorang yang mewakili mereka mengatakan bahwa tak peduli betapa pun tingginya moralitas lama harus ditinggalkan demi mencapai kebebasan dan kemajuan. Kozaki Hiromaichi, seorang yang mewakili generasi baru Jepang zaman Meiji, pada tahun 1887 menjelaskan bahwa dalam gerakan pembaharuan yang progresif, tidak boleh hanya menerima kulit luar adat istiadat Barat, tetapi lebih dari itu, harus mengubah alam pikiran orang. Dia mengkritik kebiasaan orang-orang saat itu yang hanya mengambil dan mempraktikkan budaya material dari Barat tanpa dijiwai oleh tradisi berpikrnya (via Pyle, 1988:33). Sikap dan pola pikir mereka ini banyak diikuti oleh masyarakat luas, sehingga ada beberapa kalangan yang melihat upaya Jepang dalam memajukan negaranya saat itu identik dengan westernisasi.

Dalam perkembangannya, dinamika sosial demikian, diikuti oleh terjadinya polarisasi kelompok-kelompok sosial dengan ideologi yang berseberangan. Kelompok yang pertama diwakili oleh kelompok *Min'yusha* (sahabat bangsa-bangsa) yang dibentuk pada tahun 1887 oleh Tokutomi Soho. Kelompok ini mempunyai misi bahwa westernisasi bangsa dan negara Jepang harus dilakukan secara menyeluruh. Menurut mereka, hanya dengan cara inilah bangsa Jepang dapat menjadi bangsa modern yang ditunjang oleh industri yang kuat, sehingga dapat menyamai bangsa-bangsa Barat. Kelompok yang kedua diwakili oleh kelompok *Seikyosha* (Himpunan pendidikan politik) yang dibentuk

setahun kemudian pada tahun 1888. Misi kelompok ini adalah modernisasi yang berpijak pada jati diri bangsa. Meskipun para pemukanya seperti Miyake Setsurei, Kuga Katsunan, dll., diilhami oleh nilai-nilai Barat, dan mengakui keunggulan lembaga-lembaga Barat, tapi mereka berpendapat bahwa hanya dengan mempertahankan budaya khas yang dimilikinya, bangsa Jepang dapat menjadi bangsa yang terhormat, yang dapat berdiri sama tinggi, dan duduk sama rendah dengan bangsa-bangsa Barat, dan dapat menemukan kembali rasa kebanggaan sebagai sebuah bangsa (Pyle, 1988:6). Kelompok ini diwakili oleh kaum intelektual dan cendekiawan yang cenderung moderat. Mereka menyuarakan agar dalam usaha modernisasi, perlu memadukan antara unsur-unsur budaya Barat yang modern dengan nilai-nilai budaya Jepang secara sinergis. Di sisi lain, di tengah masyarakat muncul juga kelompok puritan yang menghendaki agar bangsa Jepang kembali ke budayanya sendiri. Mereka mengkhawatirkan arah modernisasi yang dinilainya telah melenceng dari arah dan semestinya. Mereka merasa khawatir terhadap kecenderungan sikap serta perilaku generasi muda Meiji yang menolak budayanya sendiri sekaligus menjadi pengagum buta budaya Barat yang bersifat liberal, sekuler, hedonis, individual, material, dinamik, rasional dan egaliter. Hal ini bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya Jepang yang lebih bersifat asketis, komunal, spiritual, idealis, statis, irasional, loyalitas, dan hierarkis.

Pada saat semangat generasi muda zaman Meiji yang menuntut westernisasi secara menyeluruh mulai menurun, secara bersamaan tuntutan gerakan generasi muda moderat yang menuntut sintesis kebudayaan Barat-Timur (Jepang) menjadi menguat. Gerakan ini mendapat dukungan penuh dari kelompok puritan yang menghendaki kembali ke nilai-nilai tradisi yang menjadi jati diri bangsa Jepang. Pada perkembangan selanjutnya, kelompok sosial moderat ini menjadi tunggangan kelompok puritan dan mengantarkan Jepang menjadi negara fasis yang terlibat dalam Perang Dunia I dan Perang Dunia II.

Perkembangan sosio-historis seperti yang digambarkan di atas terjadi secara dialektik. Jepang pada zaman Meiji, menjadi tonggak sejarah yang menentukan perjalanan sejarah bangsa pada masa-masa berikutnya. Pergumulan antara tradisi dan modernitas senantiasa mewarnai dinamika sosial masyarakat Jepang, sehingga memasuki awal abad 20 Jepang muncul menjadi negara modern yang maju, namun tidak kehilangan jati dirinya sebagai sebuah bangsa.

Kritik Sosial Natsume Soseki dalam Novel Bocchan

Abar Zaini (1994) dalam artikelnya yang dimuat harian Republika mengemukakan bahwa kritik sosial merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Dalam kaitan ini, Susanto (1977) dalam majalah Prisma menjelaskan bahwa kritik sosial merupakan salah satu variabel penting dalam memelihara sistem sosial. Berbagai tindakan sosial ataupun individual yang menyimpang dari orde sosial maupun orde nilai-moral dalam masyarakat dapat dicegah dengan memfungsikan kritik sosial. Dengan kata lain, kritik sosial dalam hal ini berfungsi sebagai wahana untuk konservasi dan reproduksi sebuah sistem sosial atau masyarakat.

Novel Bocchan karya Natsume Soseki mengambil latar sosio-historis pada dua dekade

pertama zaman Meiji (1868-1912) yang tengah dilanda berbagai masalah sosial akibat kebijakan restorasi yang terlalu berkiblat ke Barat. Masalah sosial yang terjadi di antaranya berupa konflik ideologis antara kelompok masyarakat liberal-fragmatis yang merepresentasikan Barat dengan kelompok Masyarakat tradisional yang masih berusaha mempertahankan nilai-nilai budaya warisan generasi sebelumnya. Tokoh-tokoh yang digambarkan dalam novel *Bocchan* pun merepresentasikan karakter yang berseberangan secara ideologis. Bocchan dan Kayo adalah tokoh-tokoh tradisional pewaris karakter samurai yang harus berinteraksi sosial dan berkonflik dengan karakter-karakter manusia yang liberal-fragmatis yang telah kebablasan dalam menafsirkan kebebasan. Dalam novel *Bocchan*, kedua kelompok yang saling berseberangan ini tidak dapat terdamaikan, karena masing-masing bersikukuh terhadap keyakinan ideologinya. Natsume Soseki melihat kecenderungan demikian sebagai fenomena sosial yang problematik dan perlu diluruskan.

Kritik Natsume Soseki terhadap Fenomena Masyarakat Kalangan Samurai yang Masih Secara Kaku Mempertahankan Cara Hidup Lama di Tengah Masyarakat yang Sedang Berubah dengan Cepat Akibat Modernisasi Berskala Luas pada Zaman Meiji (1868-1912)

Masyarakat yang menjadi latar sosial novel *Bocchan* adalah masyarakat Jepang pada zaman Meiji (1868-1912) yang tengah melakukan modernisasi yang mendasar dan berskala luas. Salah satu kebijakan revolusioner yang diambil oleh pemerintah adalah penghapusan sistem stratifikasi sosial. Penghapusan sistem stratifikasi sosial ini bertujuan untuk menciptakan kehidupan sosial yang lebih humanis, demokratis, dan egaliter yang diperlukan untuk membangun sebuah negara yang maju dan modern. Dalam Sistem sosial pra-restorasi pada zaman Edo (1603-1867) masyarakat menganut stratifikasi sosial yang dijalankan secara ketat. Kelas *Bushi* (kelas para kesatria) menempati posisi puncak dalam hierarki sosial, dengan hak-hak istimewa yang dimilikinya. Salah satu kode etik yang menonjol yang menjadi pedoman berpikir, bersikap, dan berperilaku bagi kelas sosial *Bushi* tertera dalam pedoman kode etik *Bushidou* (Jalan para kesatria). Di dalamnya terdapat tuntunan untuk loyal kepada atasan, bersikap dan berperilaku sederhana, jujur, berani, tenang, dan lebih mementingkan aspek spiritual dari material. Kode etik demikian pada zaman Edo terus dipupuk, sehingga tercipta masyarakat yang stabil dari segi politik, ekonomi, keamanan, sosial dan budaya.

Negara-negara Barat dijadikan acuan dan model oleh pemerintah Meiji saat melakukan modernisasi, sehingga dalam perkembangannya modernisasi telah melenceng menjadi westernisasi dengan eksces munculnya kekaguman yang berlebihan masyarakat terhadap hal-hal yang berbau Barat. Hal ini pula yang kemudian mendorong munculnya masalah dislokasi kebudayaan yang ditandai dengan kemerosotan nilai dan moral masyarakat.

Penghapusan sistem stratifikasi sosial, telah menyebabkan kelas sosial *Bushi* yang semula menempati status istimewa di dalam masyarakat berubah menjadi warga biasa dan berbaur di tengah masyarakat yang tengah berada dalam euphoria dan kekaguman yang berlebihan terhadap budaya Barat yang liberal, materialistik, individual, rasional, sekuler, dan hedonis. Meskipun, stratifikasi sosial telah dihapus, namun nilai-nilai *bushidou* yang telah terinternalisasi selama berabad-abad dalam diri para *bushi/samurai* tidak dapat hilang begitu saja. Eksistensi dan perilaku khas mereka sering

kali dianggap aneh dan tidak berguna oleh sebagian masyarakat yang telah tersentuh oleh kebudayaan Barat, atau oleh mereka yang berperilaku kebarat-baratan.

Novel *Bocchan* menceritakan sepak terjang kehidupan tokoh problematik Bocchan dalam lingkungan masyarakat yang telah terdegradasi oleh cara berpikir, sikap serta tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan nilai serta norma sosial budaya masyarakat Jepang tradisional. Bocchan digambarkan sosok tokoh yang memiliki fisik yang kuat, pandai berkelahi, pemberani, jujur, polos, namun temperamental, lugu, dan sembrono. Sedangkan, lingkungan masyarakatnya terdiri atas mayoritas orang-orang yang licik, materialistis, egois, rasional, penakut, pengecut, dan tidak bertanggung jawab. Di sisi lain tokoh Bocchan digambarkan Natsume Soseki sebagai karakter yang pemberani, memiliki rasa empati dan solidaritas yang tinggi terhadap teman, namun terkesan lugu, sembrono, dan urakan.

Dalam novelnya ini, Bocchan seperti terjepit di antara manusia-manusia kebarat-baratan yang liberalis, materialis, hedonis, egois, serta 'banci' nya masyarakat generasi zaman Meiji. Hubungan Bocchan dengan lingkungannya tidak berjalan harmonis, dan sering mengalami konflik.

Bocchan dijelaskan memiliki garis keturunan samurai terkemuka yang menduduki jabatan tinggi di kalangan militer. Hal ini diungkapkan dalam novel sebagai berikut.

“Begini-begini aku ini keturunan perwira tinggi bawahan langsung jenderal Manju di Tada yang berasal dari Seiwagenji, salah satu keluarga samurai” (Soseki, 2012: 71).

Dengan demikian dalam diri Bocchan mengalir sifat-sifat kesatria seorang samurai, dengan karakter pemberani, jujur, menjaga kemurnian jiwa, sederhana, apa adanya, dan menjunjung nilai-nilai keadilan.

Dalam masyarakat yang tengah bertransformasi menuju masyarakat yang maju dan modern, yang ditandai dengan perubahan pola berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan tuntutan tatanan masyarakat modern, perilaku Bocchan yang tradisional dan masih mempertahankan cara hidup lama dalam berinteraksi sosial dianggap sebagai hal yang ganjil dan mengundang cibiran serta olok-olokan masyarakat sekitarnya. Bahkan kehadiran Bocchan dianggap tidak berguna.

“Setelah kematian ibu, aku hidup bertiga dengan ayah dan kakakku. Ayah tidak mengerjakan apa pun, dan setiap melihat wajahku, seperti sudah menjadi kebiasaan, dia akan mengatakan ‘kamu tak berguna’. Tak berguna apanya? Sampai sekarang aku tidak tahu. Ada juga ayah yang aneh seperti ini” (Soseki, 2012: 9).

Bocchan kecil pernah ditantang teman-temannya untuk loncat dari lantai dua gedung sekolahnya, dan dengan berani Bocchan melakukannya untuk membuktikan dirinya sebagai pemberani, meskipun kakinya terkilir sehingga tidak bisa berjalan (Soseki, 2012: 5). Dia juga pernah mengiris ibu jarinya, karena ditantang temannya untuk membuktikan ketajaman pisau pemberian temannya (Soseki, 2012: 6). Tentu saja, tingkah laku Bocchan demikian mengundang cibiran, ejekan, dan olok-olokan dari teman-temannya.

Dalam keluarga, Bocchan adalah anak kedua dari dua bersaudara yang kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari saudara dan orang tuanya karena 'kenakalan' yang sering dilakukannya. Ibunya sering mengkhawatirkan masa depan Bocchan yang dianggapnya nakal dan sembrono. Bahkan, ibunya pernah mengusir Bocchan karena bermain salto di dapur yang menyebabkan kerusakan pada tungku (Soseki, 2012: 9). Ayahnya pernah marah besar, dan mengancam tidak akan memberi hak waris, saat Bocchan melukai dahi kakaknya saat bermain catur. Kakaknya adalah seorang laki-laki yang digambarkan Bocchan berkulit putih, seperti perempuan, dan licik. Saat bermain catur dengan Bocchan, kakaknya berbuat curang, dan menertawakan Bocchan. Bocchan menjadi marah, dan memukulkan pion catur ke bagian dahi kakaknya hingga sobek dan berdarah (Soseki, 2012: 11).

Satu-satunya tokoh yang masih memberikan perhatian kepada Bocchan yaitu pembantu keluarga Bocchan yang bernama Kiyō. Ia adalah seorang wanita tua yang sebelum restorasi Meiji berasal dari keluarga samurai terhormat. Namun, pada saat restorasi Meiji, kelas samurai menjadi terpuruk akibat penghapusan sistem klasifikasi sosial. Dialah satu-satunya orang di dalam keluarga yang mengerti dan menghargai Bocchan sebagai anak yang jujur, dan berwatak baik. Kiyōlah yang memberi Bocchan perhatian dan kasih sayang yang tulus, saat orang-orang lain di sekitarnya menjauhi dan menganggap Bocchan orang yang kasar, nakal, dan tidak berguna, seperti digambarkan dalam novel sebagai berikut.

“Pembantuku ini sebenarnya orang yang berharkat, tapi saat restorasi Meiji (Keruntuhan pemerintahan Samurai) keluarganya terpuruk, dan akhirnya menjadi pembantu, begitulah yang kudengar. Itulah sebabnya aku memanggilnya nenek. Dan nenek ini entah apa alasannya sangat menyayangiku. Benar-benar aneh. Ibu sudah kehilangan rasa sayangnya padaku tiga hari sebelum kematiannya. Ayah sudah kewalahan dengan tingkahku, sedangkan tetangga sudah mengucilkanku dengan menyebutku anak nakal yang sangat kasar. Tapi, nenek ini menyayangiku secara berlebihan. Karena aku sudah pasrah bahwa aku memang bukan tipe yang bisa disukai orang, maka aku tak peduli jika ada yang memperlakukanku seperti makhluk menjijikkan” (Soseki, 2012: 10-11).

Kiyō merasa yakin dengan sifat-sifat baik yang dimilikinya, bahkan menurutnya, Bocchan akan menjadi orang hebat di kemudian hari. Dia, mengharapkan, setelah Bocchan sukses menjadi orang besar dan berkeluarga akan tetap mengabdikan pada Bocchan. Diceritakan setelah lulus dari pendidikannya di Sekolah Fisika di Tokyo, Bocchan menerima tawaran untuk menjadi guru di sebuah SMU di kota terpencil di wilayah Shikoku.

Sekolah tempat mengajar Bocchan berada di sebuah kota kecil di pulau Shikoku. Di tempat inilah Bocchan menjalani kehidupannya yang diwarnai banyak konflik dan intrik dengan murid dan guru-guru di lingkungan sekolah tempat dia bertugas. Rangkaian konflik yang terjadi mencerminkan perbedaan dua karakter yang berseberangan. Sebagai keturunan golongan Samurai terpendang pra restorasi, seperti yang telah dijelaskan di muka, Bocchan memiliki sifat pemberani, jujur, sederhana, menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, namun polos, lugu, dan sembrono. Sifat Bocchan seperti ini merupakan representasi karakter *Bushido* (Jalan kesatria) yang menjadi ciri karakter para

samurai (Kesatria) sebagai kelompok sosial yang menempati kelas paling tinggi dalam masyarakat Jepang feodal-tradisional sebelum restorasi Meiji (1868-1912).

Pengalaman buruk Bocchan selama bertugas mengajar telah dirasakan Bocchan sejak awal menginjakkan kaki di kota kecil di mana sekolah tempat Bocchan mengajar berada. Pada saat awal kedatangan Bocchan telah bertemu dengan pelayan penginapan yang tidak jujur, dan materialistis. Bocchan diberi kamar sempit, panas, dan bising, karena pelayan itu tidak diberi uang tip. Namun, setelah mendapatkan uang tip sebanyak lima yen, sepulang dari mengajar, kamar Bocchan dipindahkan ke kamar yang lebih luas dan nyaman, serta mendapat pelayanan yang terkesan berlebihan (Soseki, 2012 : 37). Dalam kebudayaan Jepang tradisi memberi uang tip dianggap tidak biasa, dan aneh, namun, pada zaman Meiji seiring dengan masuknya pengaruh budaya Barat, pemberian uang tip menjadi dianggap biasa. Oleh karena itu, tindakan Bocchan yang tidak memberikan tip kepada pelayan penginapan justru dianggap tidak wajar, sehingga tidak pelayanan yang semestinya.

Bocchan digambarkan sebagai karakter yang aneh di mata para tokoh-tokoh lainnya. Karakter Bocchan yang jujur dan pemberani, namun terkesan lugu, dan sembrono menjadi bahan tertawaan dan ejekan tokoh-tokoh cerita lainnya, bahkan dianggap sebagai manusia tidak berguna. Karakter Bocchan demikian telah menyulitkan dirinya untuk bergaul dan berbaur di tengah masyarakat yang tengah mengalami dekadensi nilai dan moral akibat kekagumannya yang berlebihan terhadap Barat. Dalam masyarakat seperti ini, standar baik dan buruk cenderung ditentukan berdasarkan cara-cara Barat. Nilai-nilai moral lama yang menjadi pedoman perilaku masyarakat, menjadi dipertanyakan eksistensinya dan *elan vitalnya*, bahkan terdapat tuntutan untuk menyesuaikan dengan nilai-nilai baru yang lebih modern.

Melalui penempatan tokoh Bocchan yang mewakili manusia tradisional dalam masyarakat yang sedang berproses menuju masyarakat modern, Natsume Soseki seperti ingin menegaskan bahwa cara-cara lama yang tradisional eksistensinya akan terancam apabila tidak memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dengan semangat zaman yang baru. Melalui novel Bocchan, bisa dipahami jalan pikiran Natsume Soseki bahwa untuk tetap bisa hidup di tengah masyarakat yang tengah berjuang untuk menjadikan Jepang menjadi negara maju dan modern, tidak cukup hanya mengandalkan nilai-nilai keberanian, kesetiaan, solidaritas sosial, dan kesederhanaan saja, tetapi juga diperlukan nilai dan mentalitas baru yang sesuai dengan tuntutan kemajuan dan modernitas.

Kritik Natsume Soseki terhadap fenomena Dekadensi Nilai dan Moral yang terjadi di Tengah Masyarakat Zaman Meiji Sebagai ekses Westernisasi

Seperti yang telah disampaikan di muka, konflik antara Bocchan dengan tokoh-tokoh lainnya telah dimulai sejak dia menginjakkan kakinya di sebuah kota kecil di wilayah Shikoku di sekolah menengah umum tempat Bocchan mengajar berada. Meskipun berada di daerah terpencil, Pengaruh budaya Barat tampaknya telah menyebar dan merasuki masyarakat di wilayah ini. Kebiasaan memberikan uang tip yang dipandang aneh dan tidak sopan dalam masyarakat tradisional telah menjadi tradisi baru. Bocchan diperlakukan tidak semestinya saat memesan kamar saat dia baru tiba di kota itu. Baru

setelah memberi uang 5 yen, Bocchan mendapat perlakuan yang baik dan mendapat kamar yang dengan kondisi yang nyaman.

Perlakuan tidak baik yang diterima Bocchan berlanjut saat dia pindah tempat tinggal ke rumah Ikagin, seorang penjual barang antik. Ketenangan Bocchan selalu terusik, karena hampir setiap hari ditawari untuk membeli barang-barang yang tidak diperlukannya. Dia mengaku barang-barang yang dijualnya adalah barang langka dengan kualitas sangat baik. Namun, kemudian terungkap bahwa barang-barang yang ditawarkannya adalah barang palsu. Karena Bocchan tidak pernah melayani penawaran Ikagin, Bocchan kemudian difitnah telah berbuat kasar dan tidak sopan terhadap pemilik rumah oleh Ikagin, sehingga dia harus pindah, dan mencari tempat kos yang baru.

“Di tempat kos itu kamu dianggap sebagai pengganggu, karena kamu kasar. Istri pemilik kos itu berbeda dengan pembantu. Kamu betul-betul angkuh kalau menyuruh dia mencuci kakimu. ‘Mencuci kaki? Kapan aku menyuruh ibu kos mencuci kakiku?’” (Soseki, 2012: 104).

Fitnahan Ikagin ini disampaikan kepada Hotta supaya diteruskan kepada Bocchan, dan meminta agar Bocchan segera meninggalkan rumahnya.

Sikap dan perilaku keluarga Ikagin yang cenderung menghalalkan segala macam cara untuk memperoleh keuntungan, dan cara-cara licik dan fitnah yang digunakan untuk mengusir Bocchan dari rumahnya mengindikasikan gejala melunturnya nilai-nilai serta moralitas di tengah masyarakat. Dalam masyarakat Jepang pra-restorasi sikap dan perilaku seperti ini merupakan aib yang tidak termaafkan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kejujuran, nilai menjaga harmoni, dan tidak mengganggu dan merugikan orang lain yang menjadi ciri khas karakter bangsa Jepang pra-restorasi.

Melunturnya nilai-nilai moralitas di tengah masyarakat selanjutnya bisa dilihat dari sikap dan perilaku guru-guru yang menjadi kolega Bocchan di sekolahnya yang menggunakan intrik dan cara-cara yang melanggar nilai-nilai moral untuk meraih keinginannya. Diceritakan bahwa seorang pejabat sekolah memakai cara licik untuk merebut tunangan seorang guru yang bernama Kouga yang berwajah cantik. Intrik yang digunakan adalah dengan cara memutasi Kouga ke sekolah yang berada di daerah sangat terpencil. Diceritakan bahwa untuk mencapai daerah tersebut perlu sehari-hari dengan menggunakan kapal, diteruskan dengan kendaraan berkuda. Rencana licik pejabat sekolah tersebut dapat diketahui oleh Bocchan dan guru Hotta, namun karena rencana tersebut didesain sangat matang, Bocchan dan Hotta tidak dapat menggagalkannya. Pada kesempatan pesta perpisahan dengan guru Kouga yang akan dimutasi Hotta sempat menyampaikan kalimat-kalimat sindiran saat diminta untuk menyampaikan kesan dan pesannya.

“Baru saja bapak Kepala sekolah, dan kepala guru mengatakan sangat kecewa dengan kepindahan saudara Koga, sementara saya berbeda dengan pendapat Anda berdua. Saya mengharapkan sekali agar saudara Koga cepat-cepat meninggalkan tempat ini. Memang Nobeoka jauh dan sangat terpencil, dalam hal yang bersifat material mungkin agak sulit. Tetapi, menurut kabar, katanya masyarakat di sana lugu, murni, dan baik hati. Guru serta siswanya pun sejak dulu memiliki sifat jujur dan lurus. Saya yakin di tempat itu, tidak ada manusia

kebarat-baratan yang akan mengatakan basa-basi yang sebenarnya tidak ada dalam hatinya. Juga tidak akan ada orang yang dengan wajah lembut menjerumuskan orang yang bijaksana.” (Soseki, 2012: 175).

Setelah menyampaikan pesan dan kesannya, kemudian Hotta meminta pendapat kepada Bocchan tentang pidatonya, Bocchan mengomentarnya sebagai berikut.

“Bagaimana pidatoku tadi, bagus, kan? Katanya dengan bangga. ‘aku setuju dengan isi pidatomu, tapi ada sebagian yang tidak mengena di hatiku’, kritikku. Bagian yang mana itu? tanyanya. Kamu bilang bahwa di Nobeoka tak akan ada orang yang kebarat-baratan yang dengan wajah lembut menjerumuskan orang, kan? ‘Ya’, jawabnya. ‘Menurutku itu tidak cukup’. ‘Jadi harus bilang apa lagi?’. ‘Bilang saja, manusia kebarat-baratan, tukang tipu, pembohong, sok alim, preman, siluman, dan polisi yang menggonggong seperti anjing.” (Soseki, 2012: 178-179).

Ucapan sumpah serapah Bocchan yang ditujukan kepada dua pejabat sekolah mencerminkan luapan kekesalan yang memuncak terhadap perilaku mereka yang dinilai Bocchan sangat tidak pantas.

Rangkaian peristiwa, konflik, dan intrik yang dialami oleh Bocchan selama menjadi guru bermuara pada masalah dekadensi nilai dan moral masyarakat. Modernisasi yang dilaksanakan di Jepang pada zaman Meiji ternyata membawa ekses lahirnya perilaku menyimpang di tengah masyarakat. Masyarakat Jepang selama masa feudal dituntut untuk menjalan nilai-nilai moralitas secara ketat dan disiplin, saat keran kebebasan dibuka oleh pemerintah Meiji menimbulkan euforia kebebasan yang berlebihan. Mereka seolah menjadi terbebas dari aturan-aturan sosial yang mengikat, sehingga merasa bebas bertindak, dan menghalalkan segala cara untuk meraih keinginannya. Kecenderungan munculnya masalah sosial seperti ini yang diangkat dan dikritisi oleh Natsume Soseki melalui novel Bocchan. Kalau disimak dalam artikelnya yang berjudul *Watashino Kojin Shugi*, Natsume Soseki menyampaikan bahwa dirinya tidak ingin menjadi pengekor buta Barat juga tidak ingin menjadi seorang nasionalis yang sempit. Dia ingin menjadi seorang Jepang yang independen yang memiliki rasa hormat terhadap sendiri dan kejujuran. Sebuah kebebasan individu yang bertanggungjawab yang tidak mengarah pada egoisme. Pandangan demikian berbeda dengan kecenderungan sebagian kalangan masyarakat Jepang zaman Meiji. Disebabkan euforia kebebasannya, mereka merasa terbebas dari ikatan-ikatan tradisi, dan bertindak sesuka hati meskipun harus merugikan orang lain.

KESIMPULAN

Ideologi Natsume Soseki tentang kebebasan, dan latar belakang sosialnya sebagai dosen di Universitas Kerajaan Tokyo memiliki pengaruh besar terhadap proses kreativitas dirinya sebagai penulis. Karya-karya yang dituliskannya sebagian besar bertemakan masalah-masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat Jepang sebagai ekses modernisasi. Masalah-masalah sosial tersebut digambarkan oleh perilaku tokoh-tokoh cerita dalam karya-karyanya yang bersifat kebarat-baratan serta pandangannya terhadap kebebasan yang kebablasan. Di sisi lain tokoh protagonis sering digambarkan sebagai karakter tradisional yang merasa kesepian dan terisolir di tengah lingkungan

masyarakat yang sedang dilanda masalah dekadensi moral, sehingga melahirkan konflik yang tidak terselesaikan.

Dalam novel *Bocchan*, konflik antara tokoh Bocchan sebagai representasi karakter tradisional dengan tokoh-tokoh lain yang merepresentasikan masyarakat yang tengah dilanda euforia kebebasan tidak terselesaikan. Tokoh Bocchan sebagai tokoh pemberani, dan jujur, tapi terkesan lugu, dan sembrono sering mendapat ejekan, pelecehan, dan bahkan dianggap tidak berguna oleh lingkungan masyarakatnya. Sebaliknya, Bocchan melihat tokoh-tokoh di sekitarnya sebagai penjilat, pengecut, licik, dan kebarat-baratan. Dalam relasi konflik seperti ini, Natsume Soseki menempatkan diri pada posisi netral. Kedua belah pihak mendapatkan kritik yang sama sebagai figur-figur yang secara sosial problematik. Seperti yang telah disampaikan di muka, konsep kebebasan yang dianut Natsume Soseki adalah individualisme yang bertanggungjawab. Setiap individu bebas untuk menentukan yang terbaik untuk dirinya, selama tidak merugikan orang lain. Natsume Soseki juga percaya bahwa setiap individu adalah seorang nasionalis sekaligus individualis. Dia memberikan ilustrasi, dalam keadaan negara sedang terancam, seseorang akan menjadi nasionalis. Sebaliknya, dalam keadaan aman orang tersebut akan kembali menjadi seorang individualis. Artinya, menurut Natsume Soseki, antara nasionalisme dan individualisme dengan kebebasan yang menyertainya bukanlah dua hal yang bertentangan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel *Bocchan* berhasil merekam gejala-gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat Jepang yang tengah berada di tengah pusaran konflik dan tarik ulur antara elemen-elemen tradisi dengan kecenderungan masyarakat yang keablasan dalam menafsirkan makna kebebasan.

Dalam novel *Bocchan* kritik sosial yang disampaikan Natsume Soseki adalah sikap dan perilaku sebagian masyarakat Jepang yang kebarat-baratan dan dipandang keliru dalam memaknai kebebasan. Di sisi lain Natsume Soseki juga mengkritik kebiasaan-kebiasaan lama yang dianggapnya terlalu kaku, dan kurang relevan di tengah dinamika sosial masyarakat yang tengah dilanda perubahan menuju masyarakat maju dan modern yang makmur secara ekonomi, dan memiliki kemampuan militer yang kuat. Dalam relasi konflik seperti itu, Natsume Soseki telah hadir untuk menjembatannya keduanya melalui konsep 'individualisme yang bertanggung jawab' sebagai bentuk sinergi kebudayaan modern dengan elemen-elemen tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. (2008). *Terjadi Dislokasi Kebudayaan Di Bali*. Materi Cermah dalam Pesta Kesenian Bali ke-30, Denpasar Bali. Kompas, 2 Juli 2008.
- Abar, Akhmad Zaini. (1994) "Kritik Sosial, Negara dan Demokrasi", *Republika*, 8 Maret 1994.
- Mc Clellan. (1959). *An Introduction to Soseki*. *Harvard Journal of Asiatic Studies*, vol.12, issue 3-4.
- Pyle, Kenneth. (1988). *Generasi Baru Zaman Meiji*, Jakarta : Gramedia.
- Rubin, Jay. (1979). *Natsume Soseki on Individualism*. *Monumenta Nipponica*, Vol. 34, No. 1

(Spring, 1979), pp. 21-48 (28 pages)

Soekanto Soerjono, (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Radja Grafindo Persada.

Soseki, Natsume.(1909). *Bocchan* . Tokyo : Shunyoodoo Shoten.

----- . (2012). *Watashi no Kojinshugi*. Tokyo : Aozora Bunkou.

Susanto, Astrid. (1977). "Makna dan Fungsi Kritik Sosial dalam Masyarakat dan Negara",
Prisma, No. 10, Oktober 1977.

Swingewood, Alan & Diana Laurensen.(1972). *The Sociology of Literature*. London : Mac
Gibbon&Knee Limited.

Teeuw.(1984). *Sastra Dan Ilmu Sastra*. Bandung : Dunia Pustaka Jaya.